

## Merangkul Feminis Cegah Ketidakadilan pada Istri dalam Kehidupan Rumah Tangga

Tawarika M. Pandiangan

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan  
Korespondensi penulis: [pandianganawarika@gmail.com](mailto:pandianganawarika@gmail.com)

**Abstract.** *Women suffer injustice not only through discrimination in the public world, but also through the way work is organized and income distribution within the family itself. The cruelest discrimination against women occurs when they have a family. Qualitative research method with a natural paradigm that relies on phenomenology. The approaches used are gender, intrinsic and anthropological approaches. The results show that family life patterns limit women's opportunities in many ways, by assigning them to unpaid work with low prestige; by not giving them equal opportunities for outside employment and education; by being forced to do most or all of the housework and childcare even though they also get paid. What is most disturbing is the suffering of women due to the altruism of marriage itself.*

**Keywords:** *Feminist Philosophy, Wife, Household.*

**Abstrak.** Perempuan menderita ketidakadilan tidak hanya melalui diskriminasi di dunia publik, namun juga melalui cara pengorganisasian kerja dan distribusi pendapatan dalam keluarga itu sendiri. Diskriminasi paling kejam terhadap perempuan terjadi ketika berkeluarga. Metode penelitian kualitatif dengan paradigma alamiah yang bertumpu pada fenomenologis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan gender, intrinsik, serta antropologis. Hasil penelitian menunjukkan pola kehidupan keluarga membatasi peluang para perempuan dalam banyak hal, dengan menugaskannya pada pekerjaan tidak berbayar dengan prestise rendah; dengan tidak memberi mereka kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan di luar dan pendidikan; dengan memaksa melakukan sebagian besar atau seluruh pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak meskipun juga memperoleh upah. Yang paling meresahkan adalah penderitaan perempuan akibat altruisme pernikahan itu sendiri.

**Kata Kunci:** *Filosofi Feminis, Istri, Rumah Tangga.*

### PENDAHULUAN

Asas demokrasi didayagunakan oleh Indonesia dalam tujuan menyelenggarakan pemerintahan yang berkeadilan untuk rakyat. Sebagaimana menurut Abraham Linclon bahwa demokrasi adalah “*dari, oleh dan untuk rakyat*”, artinya demokrasi senantiasa dibutuhkan walaupun melihat kondisi demokrasi saat ini masih terdapat ketidakadilan sebagai persoalan dasar yang dialami rakyat termasuk ketidakadilan bagi perempuan. Demokrasi ini bagaikan hasrat yang tak pernah sampai, tetapi kita tetap membutuhkannya.

Demokrasi belum mampu menjawab berbagai persoalan kesenjangan keadilan bagi perempuan yang dinyatakan belum final melihat berbagai fenomena yang tertayang dalam kehidupan, seperti penculikan dan perdagangan perempuan yang akan diperkerjakan sebagai pekerja seks komersial, pemerkosaan, dan setelah menikah perempuan lebih banyak menerima tekanan dalam bekerja, seperti mencari uang, mengasuh anak, mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga, serta tekanan mental ini memang tidak semua perempuan merasakan tergantung

kepada sang suami memahami bagaimana memperlakukan wanita secara adil dan saling memahami makna pernikahan itu.

Feminis pria sangat dibutuhkan dalam berumah tangga. Perangkul terhadap feminisme tidak hanya memangku keadilan bagi perempuan saja karena gerakan ini dipelopori oleh tokoh perempuan, namun tujuan yang ingin dicapai adalah keadilan kesetaraan gender bagi perempuan yang telah tertindas oleh ketidakadilan dan pengedukasian bagi perempuan juga tertaut dalam konsep ini untuk mengerti dalam hal membangun kebiasaan adil juga kepada laki-laki.

Diskriminasi paling kejam pada perempuan ketika berumah tangga. Praktik umum kehidupan keluarga saat ini, sebagian besar terstruktur berdasarkan gender, ini tidaklah adil (Okin, 1989:4). Krisis ekonomi dalam keluarga sebagai pengaruh besar terjadinya fenomena ini, dapat digambarkan seorang suami menyuruh atau tidak disuruh tetapi karena keadaan istri dengan status sebagai ibu dari anak kecil mau bekerja mencari nafkah dan disisi lain sang istri harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga serta mengasuh anak dengan sendirinya tanpa mendapat bantuan dari suami. Suami beramsuni bahwa pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak bukan merupakan bagian tanggung jawab pria, biarlah wanita memiliki peran akan hal itu. Makna pernikahan bukan semata-mata hanya pemenuhan biologis saja, tetapi menjadikan suami dan istri tetap setia menjalani rumah tangga walau badai menghadang dan saling melengkapi satu sama lain. Pemaknaan ini seharusnya dimengerti sebelum menikah, agar pasangan dapat siap secara fisik dan mental untuk melanggengkan rumah tangga yang akan dibangun. Ditambah dengan perlakuan kasar tak jarang diperbuat suami melalui komunikasi berbicara hingga melakukan tindakan kekerasan. Terbayang rasa sakit dari tekanan pekerjaan dan sakit fisik dan mental yang dialami istri sebagai objek feminis pada kaum perempuan yang mengalami perlakuan ketidakadilan ini (Aprianto, 2023:22).

Adapula ditemukan pada keluarga dengan keadaan ekonomi yang baik, juga karena penghasilan sang suami dapat membantu istri untuk tak perlu repot dalam mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak. Penghasilan yang diperoleh dapat memperkerjakan asisten rumah tangga dan *baby sitter*. Namun, ketika suami meminta bantuan istri untuk membuat secangkir kopi sepulang kerja, istri enggan melayani suaminya karena sudah tertanam prinsip bahwa kehadirannya sebagai seorang istri hanya simbolis, mendapatkan upah dan sebagai ratu yang tak boleh lelah bekerja. Prinsip ini sangat berbahaya bila menjadi kebiasaan, kehidupan nyaman yang diberikan suami sudah diberikan, tetapi kewajiban melayani suami juga perlu dimengerti dan dilaksanakan.

Tidak ada pernyataan tegas secara hukum mengatakan suami tidak boleh berpartisipasi dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang biasa dikerjakan oleh perempuan, seperti mencuci pakaian, memasak, mengasuh anak dan lainnya. Kepada pria tak ada yang perlu digengiskan dalam membantu pekerjaan-pekerjaan tersebut, inilah wujud kesetaraan gender pada pembagian kerja dalam berumah tangga.

### **Rumusan Masalah**

1. Apa saja bentuk faktor penyebab ketidakadilan pada istri dalam kehidupan rumah tangga?
2. Bagaimana rasionalitas feminis dapat bekerja dalam kehidupan berumah tangga?

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***Feminisme***

Feminisme adalah gerakan yang mengadvokasi kesetaraan gender. Tujuan feminisme adalah agar semua orang diperlakukan sama. Yang membedakan feminisme dengan gerakan sosial lainnya adalah fokusnya pada gender dan kaitannya dengan penindasan terhadap perempuan, serta orang-orang dengan identitas dan ekspresi gender non-biner disertai dengan teorinya sering diterapkan pada tujuan politik gerakan perempuan yakni kebutuhan untuk memahami subordinasi dan eksklusi atau marginalisasi perempuan dalam berbagai wilayah kultural maupun sosial.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan paradigma alamiah yang bertumpu pada fenomenologis. Fenomenologi merupakan kajian interpretatif yang bersifat fakta tentang pengalaman manusia, bertujuan untuk memahami dan menggambarkan situasi, peristiwa, dan pengalaman manusia, “sebagai benda yang muncul dan hadir setiap hari” (Von Eckartsberg, 1998: 3) Dalam penelitian ini mengutamakan pencarian, pengkajian dan penyampaian makna fenomena, peristiwa yang terjadi dan terjadi pada orang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif termasuk dalam penelitian kualitatif murni karena pelaksanaannya didasarkan pada upaya memahami dan menggambarkan ciri-ciri hakiki dari fenomena yang terjadi. Seiring penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai sumber data sekunder untuk menggali informasi yang dapat relevan dengan argumentatif peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor Penyebab Ketidakadilan yang Diterima Seorang Istri dalam Kehidupan Rumah Tangga

#### Tidak Melaksanakan Pendidikan Pranikah

Ingin melangsungkan pernikahan tanpa edukasi diri bersiaplah terjangkit badai rumah tangga akan datang. Artinya, untuk calon pasangan sebaiknya belajar bagaimana peran yang akan diterima setelah menikah baik menjadi seorang suami maupun menjadi seorang istri bukan hanya asal menikah tetapi tidak ada bekal pengetahuan untuk melangsungkannya, dalam arti pasangan ini dinyatakan tidak siap menjalani rumah tangga dengan serius (Susanti, 2018:19). Maka dari itu, pendidikan bagi setiap insani sangat penting dalam mencerdaskan hasil berpikir dan bertindak termasuk menjadikan manusia berkarakter dan paham dengan konsep keadilan. (Andini, S., & Ndona, Y., 2024:202).

Pembekalan pengetahuan pranikah dapat diperoleh dari ajaran agama melalui kitab, memahami seksama kotbah dari tokoh agama, seperti Ustaz atau Ustazah pada Islam, pendeta pada Kristen atau tokoh agama menurut kepercayaan masing-masing, juga dapat diperoleh dalam tulisan sebuah buku pendidikan pranikah, hingga dapat mengaksesnya melalui internet dan bijak dalam memanfaatkan media sosial sebagai media pengembangan diri. Banyak jalan menuju roma, artinya tidak ada alasan untuk membungkam rasa ingin tahu sebagai naluri wajar manusia dalam hal pengembangan diri. Mengingat revolusi ini kian maju, semakin banyak pula akses belajar yang dapat digunakan dengan syarat utama adalah kemauan, tekad dan tanggung jawab yang sungguh antara calon pasangan suami dan istri untuk mematangkan kesiapannya sebelum melangsungkan pernikahan.

Ilmu yang dapat diperoleh dalam pendidikan pranikah terdapat rencana keuangan, bagaimana cara mengurus anak, hukum tentang pernikahan, ilmu tentang memasak, cara menyelesaikan masalah dalam keluarga dengan baik dan benar, manajemen emosi, *sex life* suami dan istri, mengurus kebutuhan pasangan, dan menanamkan kebiasaan waktu teduh untuk saling terbuka dengan mengomunikasikan curahan hati antara suami, istri dan anak (Dyah, 2018).

Dengan lingkup keilmuan pengetahuan pranikah ini, hal yang berbuntut ketidakadilan yang dirasakan oleh istri dipastikan tidak akan terjadi, secara integratif keilmuan ini membentuk karakter baik suami dan istri untuk saling menghormati dan melengkapi. Suami dapat memiliki jiwa feminis dalam hal dapat bekerja membantu pekerjaan rumah tangga, memahami perjuangan perempuan, jiwa feminis tidak hanya diperuntukkan untuk istri sebagai perempuan.

## **Merangkul Rasionalitas Feminis**

Reaksi terhadap feminisme seringkali mengandung unsur kritik yang sah dan penolakan yang menimbulkan kekhawatiran tanpa membedakan keduanya. Kita perlu memulai proses refleksi diri kelompok secara kolektif untuk mengidentifikasi reaksi mana yang lebih baik. Dan kita harus menyadari bahwa sangatlah bodoh jika berupaya menghilangkan semua penolakan terhadap perubahan sosial dan evolusi disipliner yang sangat besar (tetapi juga sangat pribadi) yang telah dimulai oleh feminisme. Para filsuf feminis harus mengambil tanggung jawab atas kekhawatiran ini, bahwa kita harus meyakinkan anak laki-laki bahwa kita tidak anti laki-laki, bahwa kita tidak ingin menghancurkan norma-norma yang ada, atau bahwa kita harus berhenti menganalisis gender agar tidak terlihat seperti laki-laki. Perempuan hanya tertarik pada hal-hal tertentu dan tidak pernah tertarik pada hal-hal yang universal, atau sebaiknya kita berhenti menyebut diri kita feminis agar masyarakat tidak bingung membedakan feminisme secara keseluruhan dengan apa yang sudah tertulis. Feminis laki-laki adalah mereka yang peduli terhadap persoalan kesetaraan, keadilan dan anti diskriminasi yang selama ini sangat merugikan perempuan (Alcoff, 1995:60).

Feminisme laki-laki juga dianggap sebagai sikap dan perilaku sehari-hari yang penuh hormat dan hormat. Feminisme tidak menentang laki-laki, namun menentang konstruksi budaya patriarki yang mengakar dalam sistem sosial terhadap laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, laki-laki yang meyakini nilai kesetaraan tentu bisa mendukung gerakan feminis. Sebab pada kenyataannya, dalam sistem patriarki, laki-laki juga menjadi korban dari tuntutan yang dibebankan padanya.

Oleh karena itu, penting bagi laki-laki untuk merayakan gerakan feminis. Sebagaimana diungkapkan Nur Hasyim dalam *Good Boy Doing Feminism* (2020), "Persoalan ketidakadilan di masyarakat adalah persoalan sistem. Sedangkan laki-laki justru menjadi korban dari sistem yang tidak adil. Berbeda dengan perempuan yang tertindas, laki-laki dikonstruksikan sebagai penindas. . . "

Filsafat feminis memicu tanggapan yang sangat mengkhawatirkan karena subjeknya bukanlah status ontologis dari angka-angka itu sendiri, melainkan status perempuan, dengan penilaian tersirat atau bahkan tersurat tentang bagaimana kita hidup dan bagaimana kita seharusnya hidup dalam kehidupan pribadi dan pribadi kita. kehidupan. kehidupan publik. Dengan melakukan ini, hal itu memperlihatkan kecemasan dan menantang pemahaman diri kita. Dan bagi perempuan yang berfilsafat, konstruksi diri tersebut tidak diragukan lagi mencakup beberapa gagasan tentang kapasitas berpikir individu dan mungkin kolektif, agar kita dapat menggunakan kapasitas kemanusiaan kita yang paling penting dan untuk

berpartisipasi dalam percakapan yang berkelanjutan dengan dipandu oleh alasan-alasan yang kita nyatakan. pemikiran filosofis. Oleh karena itu, di tengah perbincangan yang rumit dan berbahaya ini, kita harus mempertimbangkan perdebatan mengenai kritik feminis terhadap nalar. Penggambaran perempuan melalui sifat, peran, dan esensi feminin mempunyai kekuatan untuk memelihara keseluruhan sistem hubungan dan praktik sosial: hubungan hierarki antar laki-laki, praktik yang melibatkan lingkungan perempuan, dan konsep laki-laki itu sendiri. Mungkin di sinilah letak kunci untuk memahami perlawanan yang dihadapi feminisme.

## **KESIMPULAN**

Perempuan menderita ketidakadilan tidak hanya melalui diskriminasi di dunia publik, namun juga melalui cara pengorganisasian kerja dan distribusi pendapatan dalam keluarga itu sendiri. Diskriminasi paling kejam terhadap perempuan terjadi ketika berkeluarga. Feminis suami sebagai pria sangat dibutuhkan dalam berumah tangga. Perangkul terhadap feminisme tidak hanya memangku keadilan bagi perempuan saja karena gerakan ini dipelopori oleh tokoh perempuan, namun tujuan yang ingin dicapai adalah keadilan kesetaraan gender bagi perempuan yang telah tertindas oleh ketidakadilan dan pencedukasian bagi perempuan juga tertaut dalam konsep ini untuk mengerti dalam hal membangun kebiasaan adil juga kepada laki-laki. Feminisme tidak menentang laki-laki, namun menentang konstruksi budaya patriarki yang mengakar dalam sistem sosial terhadap laki-laki dan perempuan. Melihat kondisi ini, diharapkan kepada calon pasangan wajib melaksanakan pendidikan pranikah sebelum melangsungkan pernikahan agar antara suami dan istri dapat saling menghormati dan melengkapi demi kelanggengan rumah tangga hingga akhir hayat.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Alcoff, L. M. (1995). Is the feminist critique of reason rational? *Philosophical Topics*, 23(2), 1-26.
- Andini, S., & Ndonga, Y. (2024). Pendidikan sebagai agen perubahan dalam mengembangkan budaya keadilan sosial. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 202-208.
- Aprianto, S. T. (2023). Analisis fikih mubadalah terhadap perbedaan tingkat pendapatan dalam pemenuhan nafkah rumah tangga untuk mewujudkan keluarga harmonis (Di Desa Mangunsuman Kecamatan Kabupaten Ponorogo) [Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo].
- Dyah, A. S. H. (2018). Peran pendidikan pra nikah dalam membangun kesiapan menikah dan membentuk keluarga sakinah (Studi kasus di Lembaga Klinik Nikah “KLIK” Cabang Ponorogo) [Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo].

Hasyim, N. (2020). *Good boys doing feminism*. Yogyakarta: Buku Mojok.

Okin, S. M. (1989). *Justice, gender, and the family*. New York: Basic books.

Susanti, D., Doni, A. W., & Rustam, Y. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan pranikah terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin di Lubuk Begalung Padang Tahun 2017. *Jurnal Sehat Mandiri*, 13(2), 18-25.

Von Eckartsberg, R. (1998). Introducing existential-phenomenological psychology. In *Phenomenological inquiry in psychology: Existential and transpersonal dimensions* (pp. 3-20). Boston, MA: Springer US.